

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reog merupakan kesenian khas Kota Ponorogo. Kesenian reog biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan, khitanan dan masih banyak lagi. Kesenian ini cukup terkenal diberbagai daerah bahkan dalam konteks nasional. Terkadang reog masih mengandung hal – hal mistis seperti menggunakan sesajen. Dalam pementasannya reog diiringi oleh gamelan, antara lain kendang, ketipung, kenong, kempol, angklung, slompet.

Reog dimainkan oleh beberapa tokoh yaitu, yang pertama dadak merak (barongan) yang menggambarkan kekuasaan dan kecantikan yang digambarkan dengan kepala macan dan hiasan burung merak. Yang kedua, warok yang menggambarkan tokoh beringas dengan kesakitannya, biasanya diperankan oleh laki – laki yang berbadan besar dengan memakai pakaian hitam – hitam (penadon). Yang ketiga, klono sewandono merupakan tokoh utama dalam pertunjukan reog, menggambarkan tokoh raja yang gagah berani dan bijaksana. Yang keempat, bujang ganong (ganongan) tokoh energic, kocak serta mempunyai keahlian bela diri. Dan yang kelima, jathilan yaitu tarian yang menggambarkan prajurit berkuda.

Dahulu semua pemain reog yaitu laki – laki termasuk jathilan tetapi dengan alasan supaya tariannya lebih terlihat feminim akhirnya lama kelamaan dimainkan oleh perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman mulailah bermunculan pemain – pemain reog perempuan dimulai dari dadak

merak, klono sewandono, ganongan serta warok. Hal ini sudah tidak heran lagi karena gerakan emansipasi wanita yang memperjuangkan hak seorang perempuan. Perempuan tidak hanya ingin dirumah saja sebagai ibu rumah tangga tetapi juga ingin melakukan kegiatan – kegiatan lain supaya tidak dianggap lemah walaupun perempuan tercipta sebagai makhluk yang lemah lembut.

Munculnya pemain – pemain reog perempuan ini, dibuktikan dengan adanya paguyuban reog perempuan yang bernama “ Sardulo Nareshwari “. Paguyuban ini beranggotakan perempuan semua, terletak di Desa Sawo, Ponorogo dan berdiri pada bulan September tahun 2015. Paguyuban ini terbentuk bermula dari sering berkumpul dalam acara PKK di desa sehingga terbentuklah ide untuk mendirikan paguyuban tersebut serta kecintaannya terhadap kesenian reog. Walaupun pemain reog, mereka tetap menjalankan khodratnya sebagai perempuan. Paguyuban ini disebut – sebut sebagai satu – satunya paguyuban reog yang ada. Jumlah anggotanya sekitar 50 orang.

Paguyuban Sardulo Nareshwari sudah cukup dikenal oleh khalayak, bukan hanya di kota Ponorogo saja, melainkan di beberapa kota seperti Surabaya, Gresik dan lain – lain. Terkenalnya reog perempuan ini juga didukung oleh beberapa media online yang sudah mempublikasikannya, seperti detik.com dan sindonews.com.

Selain itu, munculnya pemain – pemain reog yang berjenis kelamin perempuan ini pastinya menimbulkan pro – kontra dari masyarakat karena sedikit dari mereka berpikiran melanggar kodrat wanita dan ada pula yang

berpikiran untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian. Tetapi hal tersebut tidak membuat semangat para pemain memudar.

Dengan adanya pemain – pemain reog perempuan tersebut menimbulkan munculnya stereotipe yang berbeda dari masing – masing masyarakat sesuai dengan yang dilihatnya. Secara singkat stereotipe merupakan pelebelan yang diberikan masyarakat pada kelompok tertentu. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti stereotipe reog perempuan dalam persepsi masyarakat dan media. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atau suatu informasi terhadap stimulus. (Sumanto, 2014 : 52). Disini peneliti akan menggunakan teori komunikasi identitas sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah tersajikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana stereotipe reog perempuan dalam persepsi masyarakat dan media? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui stereotipe reog perempuan dalam persepsi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi serta nantinya dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian mahasiswa selanjutnya

b. Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kajian stereotipe.

